

**PELATIHAN TARI ANAK-ANAK SEBAGAI DASAR BELAJAR TARI TRADISI
DI SANGGAR SENI TRADISIONAL KRIDO BUDOYO
SILIR, KEL. SEMANGGI, KEC. PASAR KLIWON
KOTA SURAKARTA**

Mamik Widyastuti

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
mamikwidya@isi-ska.ac.id

Abstract

Sanggar Seni Tradisi Kridho Budoyo which available in Silir, Semanggi urban village, which is now located at Rusnawa Silir downstairs, and located east of Silir Semanggi chicken market. This Sanggar was always serving the underprivileged children, that is children of artisans, scavengers, and riskhaw pullers. Grants interve to see the situation of the Sanggar. At first, the Sanggar builded by Wahyudi Widodo, and what makes him inspired to establish to the Sanggar is based on the concerns of children who likes to playwhich does not yet have a place to play activities officially. Sanggar Seni Tradisi Kridho Budoyo given SK with Number 431.i/0992/SBSP/VI/2011 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Suirakarta.Sanggar Seni Tradisi Kridho Budoyo was born of the concern to nurture,ccomodate and channel the talents of young generation in the field of art, especially dance art.

Keywords: Studio, dance , training, Krido Budoyo.

PENDAHULUAN

Sanggar Seni Tradisi *Kridho Budoyo* yang ada di Silir, Kalurahan Semanggi yang tempat kegiatannya (latihan) selalu berpindah-pindah Pertama sanggar dibuka bertempat di Gedung Olahraga (PKB) berdampingan dengan kalurahan Semanggi, kemudian pindah di gedung P3 belakang Kalurahan Semanggi, dan sekarang bertempat di bawah Rusunawa Silir sebelah timur pasar ayam. Mengapa demikian, karena sanggar tersebut tidak mempunyai dana untuk menyewa tempat latihan dan di Rusunawa tidak menyewa. Sanggar tersebut selalu melayani anak-anak yang kurang mampu, yaitu anak-anak tukang rosok, pemulung dan penarik becak. Setiap anak masuk hanya ditarik

seribu rupiah itu saja juga ada yang tidak bayar. Rasa iba campur haru melihat situasi sanggar tersebut. Pada mulanya sanggar tersebut muncul atas prakasa saudara Wahyudi Widodo. Inspirasi mendirikan sanggar tersebut berdasarkan keprihatinan anak-anak yang gemar bermain, tetapi belum memiliki wadah/tempat kemudian saudara Wahyudi memohon pada bapak lurah Semanggi untuk mendirikan sanggar yang latihannya di Gedung PKB yang berdampingan dengan Gedung Kalurahan Semanggi. Waktu terus berjalan tepatnya pada tahun 2011, Wahyudi minta ijin pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta untuk diberikan SK, dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kemudian memberikan SK secara resmi Sanggar Seni Tradisi Kridho Budoyo diberikan SK dengan No: 431.i/0992/SBSP/VI/2011.

Sanggar Seni Tradisi *Kridho Budoyo* lahir atas kepedulian untuk membina, mewadahi dan menyalurkan bakat anak dan bakat generasi muda dalam bidang olah seni khususnya seni tari. Besar harapan Wahyudi Sutrisna kepada semua pihak yang berkompeten dalam menjaga dan ikut melestarikan budaya Jawa.

Visi dan Misi Sanggar Seni Tradisi *Kridho Budoyo* adalah: Visi, melestarikan dan *nguri-uri* seni tari sebagai wujud cinta tanah air dan bangsa. Sedangkan Misinya adalah Menjadi wadah bagi pelajar dan warga masyarakat kurang mampu dibantarkan kali Mojo dan untuk mengembangkan potensi seni tari dan budaya dengan melaksanakan: Pembinaan, Pelatihan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Kegiatan yang telah dicapai oleh sanggar antara lain, pada tanggal 18 s/d 20 Mei 2012 di Taman Sriwedari Surakarta mengikuti Festival Dolanan Bocah III. dan tahun 2012 s/d 2013 telah melakukan *Grebeg Welayu* Bandar Semanggi. Pada Tahun 2013 Sanggar *Kridho Budoyo* telah mendapat penghormatan sebagai Penyaji dan Pemeran Putri Terbaik dalam rangka Festival Wayang Bocah Tingkat Kota Surakarta. Sanggar Tari *Kridho Budoyo* juga pernah kerja sama dengan ISI Surakarta pada tahun 2013 dalam rangka 24 jam menari pada tanggal 29 April 2013. Pada tahun 2015 Sanggar Tari *Kridho Budoyo* juga mendapat penghargaan Penampilan terbaik III dalam rangka Sendratari Ramayana di Taman Balekambang pada tanggal 25 Desember 2015. Pada tahun 2016 juga berpartisipasi dalam kegiatan Solo Menari. Pada tanggal 15 Agustus 2017 juga mengikuti kegiatan Festival Wayang Bocah di Sriwedari Surakarta yang diadakan oleh Pemkot Surakarta .

Beberapa kegiatan yang diikuti oleh sanggar *Kridho Budoyo*, belum mampu diperankan oleh para siswa sanggar. Mencari pelaku dari luar siswa untuk memerankan tokoh adalah solusinya. Hal ini dilakukan oleh ketua sanggar supaya dapat berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pentas yang diselenggarakan oleh pemerintah Surakarta.

Permasalahan Mitra

Dari paparan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan.

Pertama: lokasi Di Kalurahan Semanggi jauh dari kampus ISI Surakarta, sehingga sepantasnya menjadi daerah binaan seni. Sehingga akan menjadi benteng budaya yang akan menarik apabila memiliki kesenian diluar lingkungan ISI. Kedua: hubungan psikologis yang sudah terbangun antara lembaga ISI Surakarta dan masyarakat Kalurahan Semanggi melalui kerjasama dengan Jurusan Tari ini merupakan modal awal yang sangat menarik untuk ditindak lanjuti. Ketiga: materi Tari anak-anak merupakan ajang kreatifitas, dan bisa menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan kesenian yang mengangkat kearifan budaya lokal, dan Keempat: masih dirasakan sangat kurang adanya dialogis budaya antara insan akademisi dan masyarakat. Bentuk pengabdian pada masyarakat semacam ini sangat penting dilakukan agar dapat meningkatkan semangat berkesenian bagi masyarakat yang kurang mampu, khususnya di pinggiran sungai bengawan solo dan daerah pemulung.

Solusi yang Ditawarkan

Dari beberapa permasalahan yang ada di atas, maka untuk pengentasannya dirancang kegiatan dalam bentuk pelatihan kesenian khususnya seni tari bagi masyarakat kurang mampu, apabila kegiatan ini dapat dilaksanakan, maka atmosfir kehidupan kesenian di kalurahan akan tumbuh dan berkembang. Kegiatan ini juga akan mengungkap kembali tari anak-anak lama yang sudah dilupakan oleh anak-anak sehingga menjadi bahan yang menarik sebagai sumber inspirasi garapan kesenian. Dan akhir kegiatan berupa pertunjukan, merupakan hiburan dan apresiasi masyarakat desa, yang berdampak pada rasa handarbeni kepada keseniannya sendiri, sehingga membangun identitas lokal yang semakin kuat.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Tari di Sanggar *Krido Bodoyo* di Silir Semanggi Pasar Kliwon Surakarta bertujuan untuk memberikan

ketrampilan dalam bidang tari. Tujuan dosen dalam rangka pengabdian Masyarakat untuk mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki oleh dosen di bidang tari dalam pelaksanaan PKM. Siswa dilatih untuk menampilkan di atas panggung dalam tujuan untuk melatih mental anak. Secara umum tujuan pelatihan di Sanggar tari Krido Budoyo Silir Semanggi untuk melatih ketrampilan di bidang tari tradisi maupun tari kreasi. Harapan kami setelah mereka melakukan dengan trampil diharapkan menyukai seni tradisi. Sehubungan dengan kegiatan tersebut di atas diharapkan siswi-siswi sanggar dapat melatih ketrampilan sendiri yang telah didapat dari pelatihan tersebut di bidang tari.

Sanggar Kirido Budoyo 25 siswi yang terdiri dari siswa SD, SMP dan SLTA, latihan diselenggarakan di Rusun Nawa Silir yang terletak di sebelah timur pasar Ayam Semanggi.

Materi Pelatihan

Kegiatan ini merupakan bentuk pelatihan, maka kegiatan yang kami lakukan adalah materi yang bentuknya latihan atau praktik, agar tidak menjadikan benturan di masyarakat maka kami memberikan materi yang sesuai dengan keinginan siswa di Sanggar Krido Budoyo. Pada awal kegiatan yang kami lakukan adalah silaturahmi, berbicara –bincang dengan ketua sanggar, diskusi masalah kondisi siswa dan keberadaan sanggar, dilanjutkan menentukan materi tari yang perlu diajarkan. Terjadi kesepakatan materi tari tradisi gaya Surakarta.

Dalam proses pelatihan, Sanggar menerima tawaran untuk mengisi acara pentas di Bale Kambang. Oleh karena itu berdasarkan kebutuhan pentas membuat kesepakatan untuk ganti materi, yang akan dipentaskan.

Materi yang dipilih adalah materi permintaan sanggar Krido Budoyo yaitu Tari Banyuwangen, Tari Cunduk Menur dan Tari Kembang Pesisiran..

1. Tari Cunduk Menur karya Subari Sofyan, Cunduk adalah sebuah hiasan yang dipakai di bagian kepala berbentuk segitiga sama kaki. Menur adalah bunga melati. Makna

bentuk cunduk yang berbentuk segitiga sama kaki adalah, pada kedua sudut bawah bermakna hubungan antara manusia dengan manusia. Sedangkan sudut lancip di bagian atas melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan. Penataan bagian kepala Tari ini, pada cunduk dihiasi dengan bunga melati. Ini melambangkan seorang wanita yang cantik dan molek yang menjadi bunga desa. {<https://brainly.com.id/seni>}

2. Tari Kembang Pesisiran tari menggambarkan aktifitas kelompok nelayan wanita yang tinggal di daerah pesisir.

Metode dan Pelaksanaan Kegiatan

1. Metode Dialogis

Metode dialogis adalah salah satu cara pendekatan, dalam hal ini dilakukan kepada sekelompok masyarakat, agar terjadi suatu interaksi yang nyaman. Hubungan interaksi dibangun untuk mencapai *simbiose mutualisme*, yaitu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Apabila kondisi ini sudah dapat terbangun, maka antara kelompok masyarakat dan tutor (pemberi materi) akan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Hal ini sangat dibutuhkan, mengingat bahwa sosio kultural masyarakat sudah memiliki pranata yang disepakati bersama oleh masyarakat Kalurahan Semanggi.

Dialogis dilakukan pada awal kegiatan dan belum secara langsung memberikan materi pelatihan, akan tetapi lebih banyak mencari masukan, yang berkaitan dengan latar belakang budaya masyarakat di Semanggi, termasuk tari. Hal ini sebagai upaya untuk mengangkat, mencari dan menemukan nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian yang ada di Kalurahan semanggi. Proses dialogis dilakukan tidak secara formal, dan serilek mungkin, agar masyarakat tidak merasa ada penekanan. Dengan demikian informasi yang didapatkan lebih natural, jujur, lugas dan apa adanya.

2. Metode Drill

Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap materi yang dipelajari, sehingga masyarakat

memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi latihan yang pertama dengan situasi latihan yang realistis, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Bila situasi latihan itu diubah-ubah kondisinya yang menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada peserta latihan tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar. Metode Drill digunakan dalam pelatihan adalah :

- a). Kecakapan Motorik, misalnya : melatih ketrampilan, kecepatan, dengan beberapa latihan vokal.
- b). Melatih kepekaan irama lagu dengan menggunakan hitungan, menggunakan musik, ataupun dengan pendalaman rasa irama.
- c). Kecakapan mental, misalnya: Menghafal dalam kaitan dengan materi latihan, menghafal dimaksud adalah menghafal vokabuler, ragam tubuhan, gerak, urutan lagu yang diberikan, berikut penyajian yang menyertainya.

Hal-hal yang akan diperhatikan dalam metode Drill adalah:

1. Tujuan harus dijelaskan kepada peserta, sehingga selesai latihan peserta diharapkan dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan.
2. Ditentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga peserta mengetahui apa yang harus dikerjakan.
3. Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta.
4. Ditunjukkan kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan peserta untuk perbaikan, dibenai bentuk gerak yang kurang betul. Kelebihan dari metode Drill ini adalah, pengertian peserta lebih luas melalui latihan berulang-ulang, dan peserta siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan.

3. Metode Bentuk Kreatif

Bentuk kreatif dimaksudkan untuk membuka sebebas-bebasnya kreatifitas masyarakat dalam berekspresi, dalam mengembangkan materi yang diberikan. Dalam hal ini kami akan memberi motifasi untuk berbuat menurut interpretasinya. Dalam metode ini, akan terus memberikan dorongan agar lebih efektif, selain itu memberikan perhatian kepada peserta , untuk terus menjaga semangat dalam latihan.

Pada awalnya peserta di minta untuk mengeluarkan materi-materi, Tahap berikutnya pelatih akan memberikan masukan, motifasi, dorongan agar anak-anak dapat dengan leluasa mengembangkan permainannya. Selain itu juga akan diberikan wawasan serta diberi pengalaman bermain karakter melalui gerak-gerak dalam tari kreasi dalam kreatifitas, gerak tersebut digunakan sebagai alat mengembangkan kreatifitas, bila perlu digarap menjadi sajian. Setelah mereka diberikan contoh gerak-gerak, kemudian diminta untuk mengembangkan memakai busana sesuai dengan kebutuhan garapan tari, dari kemampuan mereka. Dari praktik semacam ini dapat dilihat secara nyata keberanian atau kreatifitas anak. Hasil dari keseluruhan kreatifitas peserta akan digunakan sebagai materi pentas secara langsung pada akhir pertermuan, sebagai apresiasi kepada anak-anak yang telah dipentaskan di Balaikambang.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode yang cara pembelajarannya dengan caranya guru memberi contoh dan siswa menirukan setelah siswa bisa lalu melakukan sendiri secara bergantian. Dan setiap awal pertemuan siswa diminta melakukan apa yang telah diberikan secara bergantian agar semua dapat melakukan seperti yang dikehendaki pengajar..

Target Luaran

1. Siswa sanggar tari Kridho Budoyo dapat menyajikan Tari Banyuwangi yaitu Tari Cundhuk Menur dan Tari Kembang Pesisiran. Sepanjang berdirinya sanggar tari baru kali diajarkan Tari gaya Banyuwangen

2. Menghidupkan semangat siswa untuk tetap berlatih tari di sanggar Kridho Budoyo
3. Meningkatkan apresiasi seni bagi anak-anak dan menumbuhkan kreatifitas anak-anak lewat Tari Cundhuk Menur dan Tari Kembang Pesisiran
4. Menghasilkan rekaman pelatihan dan pergelaran

Langkah-Langkah

1. Kordinasi: mengingat peserta adalah anak-anak dan masyarakat, yang berada dibawah naungan kepala desa Semanggi, maka kordinasai dengan masyarakat setempat terutama berkaitan dengan jaduwal, pelatihan serta persiapan latihan dan koordinasi dengan Sanggar Kridho Budoyo dengan dosen yang melakukan PKM.

2. Pelatihan tari dilakukan di kampung Silir kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar kliwon yang dipakai latihan rutin sebelum PKM berlangsung. Materi yang diberikan difokuskan pada materi praktik, dan meningkatkan kreatifvitas anak. Jaduwal pelatihan diatur bersama-sama dengan siswa dan masyarakat lingkungan sanggar, untuk menyesuaikan waktu yang tepat, agar semua bisa berjalan lancar. Hasil bincang- bincang ditentukan dilakukan pada sore hari karena pelatihan dilakukan setelah pulang sekolah.

3. Pergelaran: dilakukan pada akhir kegiatan telah dipentaskan di gedung Balaikambang Surakarta, hal ini merupakan bagian yang cukup penting, karena ini merupakan tujuan kami untuk menyemangati siswa dalam mengikuti pelatihan.

4. Evaluasi: Kegiatan pelatihan sudah berjalan dengan lancar, hanya ada kendala sedikit, dalam pelatihan tempat dilakukan di ruang yang sempit, tapi itu semua bisa diatasi, dengan sebagian latihan dilakukan diluar gedung. Evaluasi ini bertujuan untuk langkah –langkah kedepannya agar lebih baik dan berjalan dengan lancar sesuai target yang di inginkan.

1. Kemajuan.

Materi yang disampaikan telah tercapai dengan baik dan lancar, walaupun ada sedikit hambatan namun bisa diatasi dengan baik. Kerja sama antara siswa dengan pengajar bisa dicapai dengan baik, yaitu mengenai tempat yang sering digunakan sendiri oleh pemilik Rusun, tapi berkat kerjasam dengan Kalurahan Sangkrah bisa bertempat di kalurahan..

2. Kebaruan Program

Kegiatan pelatihan ini yang berjudul Pelatihan Tari Anak-Anak Sebagai Dasar Belajar Tari Tradisi Di Sanggar Seni Tradisional Kridho Budaya Silir, Kel. Semanggi , Kec, Pasar Kliwon, Kota Surakarta, dirancang untuk mewadahi bakat tari tradisi dan kreasi bagi anak-anak dan generasi muda. Kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan dan sebagai pengayaan, mengembangkan kreatifvitas siswa dan dapat meningkatkan kualitas kepenarian bagi para siswa sanggar.

3. Kelayakan

Pengalaman pengusul sebagai pengajar tari lebih dari 30 tahun. Mengajar tari anak-anak dan beberapa karya tari sudah disusun dan dipentaskan, untuk itu harapan kami, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, serta hubungan instansi dan masyarakat Kalurahan Semanggi dapat secara formal dan informal ini tercapai.

Dari wawancara yang telah pengusul lakukan, ternyata jajaran pemerintahan Kalurahan Semanggi kota Surakarta, sebenarnya sangat membutuhkan kegiatan untuk peningkatan kemampuan masyarakat dan anak-anak yang diwadahi dalam bentuk sanggar Kridho Budaya. Dengan demikian pelatihan ini sangat ditunggu dan didukung sepenuhnya. Demikian juga kebutuhan materi pentas, masyarakat sangat merasa kurang, oleh karena itu pemberian materi baru dalam pelatihan akan memberikan atmosfir baru dalam kreativitas kesenian. Dengan adanya saling membutuhkan kedua belah pihak, yaitu dosen sebagai kegiatan pengabdian kepada

masyarakat, masyarakat semanggi, Pasar Kliwon Surakarta, untuk peningkatan seninya, maka akan menjadikan kemudahan dalam mengkoordinasi, yang akhirnya menjadikan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan PKM dosen dileksanakan mulai minggu pertama bulan Juni sampai dengan akhir Oktober 2017. Pelaksanaan dilakukan 38 pertemuan, Jadwal latihan diatur dengan mempertimbangkan kegiatan siswa dan kegiatan dosen sebagai pelaksana PKM, yaitu sore hari jam 15.00 s/d jam 17.00.

Pelaksanaan pelatihan tari di sanggar *Kridho Budoyo* untuk tari *Cundhuk Menur* dilaksanakan pada hari Kamis, sedangkan tari Kembang Pesisiran dilaksanakan pada hari Selasa. pembagian ini didasarkan atas dasar tersedianya tempat waktu siswa



Gambar 1. Melatih Tari Cunduk Menur di Rusun Nawa Semanggi.

Foto Dokumentasi Mamik Widyastuti Juli 2017



Gambar 2. Memberi arahan pada Tari Cunduk Menur di Rusun Nawa Semanggi, Dokumentasi Mamik Widyastuti 2017



Gamabar 3. Membenahi gerak tari Kembang Pesisiran, Foto Dokumentasi Mamik Widyastuti, 2017



Gambar 4. Merias untuk pentas di Balekambang pada Agustus 2017.

Foto Dokumentasi Mamik Widyastuti



Gambar 5. Foto bersama dengan anak-anak Foto Dokumentasi Mamik Widyastuti. Agustus 2017

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PKM) Dosen di Sanggar Kridho Budoyo Silir Semanggi, Pasar Kliwon Surakarta, merupakan salah satu kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh Dosen yaitu tentang Pengabdian Kepada Masyarakat yang mana kegiatannya melatih anak-anak sanggar Tari Krido Budoyo.

Peningkatan pemahaman di bidang seni tari yang ditanamkan kepada anak-anak sanggar dan ketrampilan khususnya di bidang seni tari ini disampaikan selama 6 bulan ini dilakukan secara berulang ulang seminggu satu kali ini dilakukan dalam rangka melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dan dinikmati oleh Sanggar Krido Budoyo dan masyarakat sekitarnya. Terbukti sanggar Kridho Budoyo bisa mementaskan anak-anaknya di Gedung pertunjukan Balaikambang Surakarta dengan baik. Kegiatan ini juga bermanfaat bagi ISI Surakarta Khususnya Jurusan Tari yang ini merupakan aset, dalam aritir mel;estarikan budaya tradisi yang mana harapannya setelah dewasa bisa melanjutkan di Jurusan Tari di ISI Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny Agus Pribadi dan Dewi Padmo Putri
Ragam Media dalam Pembelajaran, PAU
Direktorat Jenderal
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni
Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
1981
- Paulina Pannen, dkk.
Konstruktivisme dalam Pembelajaran,
PAU Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
2001.
- Prasetyo Irawan, dkk
*Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan
Mengajar*, PAU Direktorat Jenderal
Pendidikan Tinggi, Departemen
Pendidikan Nasional, 1997.
- Primadi. *Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar* .
Bandung : ITB. 1978.

Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta
Departemen Pendidikan Dan
Kebudayaan. 1986.

Sal Murgiyanto. "*Dasar-dasar Koreografi
Tari*" dalam *Pengetahuan Elementer Tari
Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta
: Direktorat Kesenian Pendidikan
Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
2001.

Sumaryono. *Restorasi Seni Tari dan
Transformasi Budaya* . Jogjakarta. 2003

Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra
*Teori Belajar dan Model-model
Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal
Pendidikan Tinggi, Departemen
Pendidikan Nasional, 1997.